



## STRATEGI RADIO KANDAGA 100.8 FM DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA

**Deden Adrian Nurbiansyah<sup>2\*</sup>, Ahmad Sarbini<sup>1</sup>, Darajat Wibawa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Managemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email: [dedenadrian12@gmail.com](mailto:dedenadrian12@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan Radio Kandaga pada program *Ngarepot*, eksekusi yang dilakukan Radio Kandaga pada program *Ngarepot*, serta pengawasan dan evaluasi yang dilakukan Radio Kandaga pada program *Ngarepot*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan dilakukan dengan memperhatikan konsep acara, target audiens, waktu siaran, dan penyiar. Eksekusi siaran dilakukan dengan merujuk pada perencanaan yang telah dilakukan serta menyesuaikan dengan karakteristik dan kebiasaan orang sunda. Pengawasan dan evaluasi dilakukan terhadap penyiar, isi konten, dan teknis pelaksanaan/peralatan.

**Kata Kunci :** Budaya; Radio; Strategi

### ABSTRACT

*This study aims to determine the planning carried out by Radio Kandaga on the Ngarepot program, the execution carried out by Radio Kandaga on the Ngarepot program, and the monitoring and evaluation carried out by Radio Kandaga on the Ngarepot program. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. research shows, planning is done with the results of the concept of the event, target audience, broadcast, and broadcaster. Broadcast execution is carried out by referring to the planning that has been carried out and adjusting to the characteristics and habits of the Sundanese. Supervision and evaluation is carried out on broadcasters, content, and technical implementation/equipment.*

**Keywords :** Culture; Radio; Strategy

## PENDAHULUAN

Media massa milik Pemerintahan umumnya memiliki tugas yang sama dengan media massa lainnya. Tugas sebagai media informasi, hiburan, memberikan pendidikan dan sebagai kontrol sosial diterapkan juga di media pemerintahan. Perbedaan yang mencolok terletak pada informasi yang disampaikan kebanyakan merupakan kegiatan pemerintahan. Terlihat pada tempat penelitian kali ini yang dilakukan di Radio Kandaga Diskominfo Kabupaten Bandung, informasi tentang Pemerintah Kabupaten Bandung mencapai 70% sedangkan informasi umum 30%.

Radio Kandaga selain memberikan informasi secara timbal balik antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat, berkewajiban juga untuk melestarikan budaya bangsa. Hal itu tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung, Nomor 18 Tahun 2018 tentang pembentukan lembaga penyiaran publik lokal kandaga pada BAB III Tugas Pokok dan Fungsi Radio Kandaga, pasal 4 ayat 2 yang salah satu fungsinya yaitu sebagai pelestari budaya bangsa.

Kewajiban untuk melestarikan budaya bangsa, membawa Radio Kandaga menjadi radio favorit di Kabupaten Bandung dalam menyiarkan acara kebudayaan. Pendengar lebih tertarik dan enjoy mendengarkan acara kebudayaan di Radio Kandaga dibanding radio lainnya di Kabupaten Bandung. Hasil observasi menunjukkan, Radio Kandaga mulai terlihat banyak pendengar setelah munculnya program siaran Ngarepot (Ngarengkenek jeung si Cepot).

Data hasil observasi menunjukkan sebelum adanya program Ngarepot sebanyak 60%, setelah adanya program Ngarepot meningkat menjadi 80%. Pada tahun 2017 program ini juga pernah memenangkan lomba Pertuna (Pertunjukan Rakyat) tingkat Jawa Barat yang diselenggarakan Kementerian Kominfo dengan raihan juara ke-2. Bahkan sampai diundang ke acara televisi nasional TVRI untuk mensosialisasikan wayang melalui program tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, sehingga menjadi acuan penulis dalam pengerjaannya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rona Qonitatin Najah dengan judul “Fungsi Media Dalam Melestarikan Budaya Lokal (Sunda) (Studi Kasus Media TVRI Jawa Barat Pada Tayangan Kalawarta)”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan paradigma kualitatif dan pendekatan perubahan

sosial. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa media TVRI Jawa Barat pada program kalawarta melaksanakan fungsinya dalam melestarikan budaya sunda. Terdapat persamaan penelitian, yakni Persamaan penelitian ini dapat dilihat dari tema yang diambil tentang peran media dalam melestarikan budaya sunda. Dan terdapat perbedaan, yakni dapat dilihat dari teori dan metode yang digunakan dan media yang menjadi tempat penelitian.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Malik yang berjudul “Peran Media Dalam Mempopulerkan Bahasa Daerah Pada Pemberitaan (Deskriptif Kualitatif Pada Keredaksian Program Kalawarta TVRI Jawa Barat)”. Menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa program kalawarta TVRI Jawa Barat berperan dalam penggunaan bahasa daerah untuk melestarikan dan edukasi kepada penonton. Terdapat kesamaan penelitian, yakni Persamaan dapat dilihat dari paradigma dan metode yang dipakai. Terdapat perbedaan pula, yaitu dapat dilihat dari fokus penelitian dan media yang menjadi tempat penelitian.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Elli Purwati dengan judul “Peran Media Dalam Melestarikan Budaya Lokal”. Menggunakan metode fenomenologi, dan menghasilkan kesimpulan bahwa media lokal Duta Nusantara dapat melestarikan budaya dan identitas warga ponorogo melalui acara dangdut ponorogo. Terdapat kesamaan penelitian, yakni dapat dilihat dari tema yang diangkat yakni peran media dalam melestarikan budaya lokal. Terdapat perbedaan pula, yakni dapat dilihat dari tempat dilaksanakan penelitian dan metode yang digunakan.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Murni Rahayu dengan judul ” Peran Radio Republik Indonesia Pekanbaru Dalam Melestarikan Budaya Lokal Riau” dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni, bahwa RRI Pekanbaru berperan dalam melestarikan budaya lokal riau dengan disiarkannya unsur budaya ke 12 Kabupaten/Kota setempat. Terdapat persamaan penelitian, yaitu dapat dilihat dari tema yang diangkat yakni peran media dalam melestarikan budaya lokal. Terdapat perbedaan pula, yakni tempat penelitian dilaksanakan.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Triana Yulianti Sucipto dengan judul “Radio Swasta dan Pelestarian Seni Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Peran Radio 92.5 Swara Slenk FM Dalam Pelestarian Seni Karawitan di Surakarta“ dengan menggunakan metode studi deskriptif kualitatif. Penelitian Penelitian ini menghasilkan bahwa Radio 92.5 Swara

Slenk FM berperan dalam melestarikan seni karawitan di Surakarta, ditandai dengan selalu menyiarkan kebudayaan-kebudayaan Jawa. Terdapat kesamaan, yakni dapat dilihat dari metode yang dipakai dan tema yang diambil yakni peran radio dalam melestarikan budaya lokal. Terdapat perbedaan pula yang dapat dilihat dari tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Radio Kandaga 100.8 FM Diskominfo Kabupaten Bandung, yang berlokasi di Jl. Terusan Soreang-Cipatik No.97 Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40912.

Penelitian difokuskan pada Bagaimana Radio Kandaga melakukan perencanaan pada program *Ngarepot* sebagai upaya pelestarian budaya Sunda, Bagaimana Radio Kandaga mengeksekusi program *Ngarepot* sebagai upaya pelestarian budaya Sunda, serta Bagaimana Radio Kandaga melakukan pengawasan dan evaluasi pada program *Ngarepot* sebagai upaya pelestarian budaya Sunda. Metode penelitian yang peneliti terapkan yaitu deskriptif. Metode ini berlandaskan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang dibangun di atas filosofi postpositivis yang digunakan untuk menilai kondisi alam. Analisis data induktif/kualitatif dilakukan, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada hal umum.

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan pada teori Agenda Setting Maxwell McComb dan Donald L. Shaw dan konsep manajemen strategi program siaran menurut Peter Pringle. Penentuan agenda media agar menjadi publik agenda atau apa yang dianggap media penting agar dianggap penting pula oleh masyarakat, memerlukan strategi penyiaran yang baik, agar lebih efektif dan efisien.

Maxwell McComb dan Donald L. Shaw mengembangkan teori agenda setting, yang awalnya dimuat dalam *Public Opinion Quarterly* No. 37 tahun 1972 dengan judul "Fungsi Agenda Setting Media Massa" (Bungin, 2006: 279). Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw menegaskan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk menggeser elemen kunci sebuah berita dari agenda berita mereka ke agenda publik. Seiring waktu, media dapat mengubah sesuatu yang mereka anggap penting menjadi sesuatu yang penting bagi masyarakat (Nuruddin, 2007: 195).

Melalui media, khalayak tidak hanya belajar tentang isu masyarakat dan topik lainnya, tetapi mereka juga mendapatkan pemahaman tentang pentingnya isu atau topik tertentu berdasarkan klaim yang dibuat oleh media.

Dua prinsip mendasar yang memandu penelitian agenda setting adalah: pers dan media massa tidak mencerminkan realitas secara akurat; sebaliknya, mereka menyaring dan membentuk topik; dan media massa berfokus terutama pada sejumlah kecil perhatian lokal yang mendapat perhatian lebih dari yang lain. masalah lain (Littlejohn & Foss, 2007: 416).

Agenda yang mungkin dilakukan media adalah sebagai berikut: Apa yang harus dipikirkan orang; Fakta apa yang harus diterima publik; Apa jawaban atas suatu masalah; Apa yang harus menjadi fokus perhatian pada suatu masalah; dan Apa yang perlu diketahui dan dilakukan masyarakat (Kholil, 2007: 36).

Teori agenda setting memiliki keunggulan sebagai berikut: Melalui media, khalayak tidak hanya belajar tentang keprihatinan lokal dan topik lainnya, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya topik atau isu tertentu berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh media massa. Media tampaknya memilih isu-isu yang penting, sebagaimana dibuktikan, misalnya, dengan bagaimana politisi menanggapi pertanyaan selama kampanye. Dengan kata lain, "peristiwa" kampanye ditentukan oleh media (agenda). Fungsi agenda-setting komunikasi massa disebut pengaruh media massa, atau kapasitas untuk membawa perubahan kognitif pada orang. Kemampuan media untuk mengatur dunia bagi kita adalah di mana efek komunikasi yang paling signifikan terletak. Namun, jelas bahwa penetapan agenda telah menghidupkan kembali minat di kalangan sarjana dalam konsekuensi komunikasi massa (Ritonga, 2011: 612).

Teori agenda setting memiliki kelemahan sebagai berikut: Sebagian besar berita yang disiarkan terutama membantu pemilik modal. Masyarakat juga sangat terpengaruh dengan situasi ini jika kita melihat program media massa lainnya, seperti TV ONE dan Metro TV, misalnya. Peristiwa ini masih jelas mencerminkan kesan kampanye pemilihan presiden 2014. Orang-orang secara refleks menghindari membaca media cetak dan menonton program yang mereka anggap bertentangan dengan kepentingan mereka. Gagasan untuk menentukan agenda ini juga berfungsi sebagai pengadilan. Karena tidak ada yang namanya "konfirmasi" dalam proses kerja teori ini; melainkan hanya mendengar dari satu sisi, teori ini membuat asumsi bahwa apa yang dilaporkan oleh mereka adalah kebenaran, meskipun tidak selalu demikian. Meski lebih efektif dalam menyebarkan informasi, media harus objektif untuk menghindari kesalahan dalam merumuskan kebijakan atau membuat pilihan.

Seperti yang sudah disinggung di atas, penentuan agenda agar menarik massa memerlukan strategi yang baik. Strategi adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional (Effendy, 2019) dalam jurnal Zikri (2022). Keberhasilan stasiun penyiaran dilihat dari seberapa efektifnya program dalam menghasilkan dampak yang optimal bagi pendengar. Hal itu tidak akan terjadi tanpa manajerial yang baik dari departemen program dan manager program stasiun itu sendiri. Morrisan (2009) menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga cara dalam membuat strategi program penyiaran jika ditinjau dari manajemen strategis (*management strategic*) program siaran, yang terdiri dari perencanaan program, eksekusi program, serta pengawasan dan evaluasi program.

Proses pembuatan rencana jangka pendek, menengah, dan panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mencapai tujuan program mereka dikenal sebagai perencanaan program dalam strategi penyiaran. Perencanaan acara di stasiun radio mencakup pemilihan format dan materi program untuk menarik dan memenuhi tuntutan kelompok audiens tertentu berdasarkan demografi. Menemukan penyiar yang kepribadian dan gayanya sesuai dengan format yang dipilih stasiun adalah aspek lain dari mengatur program radio.

*Eksekusi Program* termasuk dalam kegiatan produksi radio di departemen program stasiun radio dalam format apa pun. Terdapat empat bagian pada departemen tersebut, meliputi direktur musik, manajer produksi, News Director, dan reporter/penyiar. Setiap bagian memiliki tanggung-jawabnya masing-masing. Direktur Musik setidaknya memiliki tanggung-jawab menyiapkan *playlist* lagu-lagu yang akan diputar serta mengawasinya. Manajer Produksi bertanggung-jawab memproduksi iklan lokal, iklan layanan masyarakat, dan pengumuman. Penyiar memiliki tanggung jawab menyiarkan laporan, informasi, serta iklan. *News Director* bertanggung-jawab menentukan dan melaksanakan kebijakan pemberitaan dan program layanan masyarakat serta mengawasinya. Reporter memiliki tanggung-jawab mencakup, mengumpulkan, menuliskan, dan melaporkan berita-berita lokal dan terkadang membacakan berita.

*Pengawasan dan Evaluasi*, Peter Pringle menegaskan bahwa manajer program harus mengambil tindakan berikut untuk memastikan kontrol program: membuat standar untuk program stasiun siaran, periksa bahwa setiap segmen program mematuhi standar stasiun dan aturan dan peraturan yang berlaku, menyimpan catatan siaran, mengatur dan mengelola tenaga

kerja bagian program, verifikasi bahwa stasiun mematuhi semua perjanjian. Misalnya, melalui distributor program, organisasi lisensi musik dan rekaman, stasiun jaringan, dan sumber lainnya, dan Perhatikan bahwa pengeluaran program tidak melebihi jumlah yang dialokasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Radio Kandaga 100.8 FM Diskominfo Kabupaten Bandung. Radio ini berdiri sejak 1967 dengan nama Radio Cilember yang beroperasi di Cilember, Cimahi dengan gelombang Short Wave (SW). Memasuki 1980, Radio ini berpindah lokasi ke Baleendah dengan nama Radio Balenda. Hingga pada tahun 2001 berpindah ke soreang dengan nama Radio Kandaga dengan tagline *Bentengna urang sunda*, yang beroperasi di gelombang 100.8 FM. Radio ini beroperasi setiap hari, dengan isi konten Pemerintahan Kabupaten Bandung, selain itu 50% acara kesundaan dan 50% acara umum. Target audiens Radio ini menysasar seluruh kalangan masyarakat.

Pada penelitian yang berjudul Strategi Radio Kandaga Dalam Melestarikan Budaya Sunda ini, peneliti mengambil 4 informan yang merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan bahwa jumlah informan pada penelitian kualitatif berjumlah 3 sampai 10 orang. (Creswell, 2014:122). Terdapat 3 kriteria informan, yaitu informan kunci yang merupakan orang terlibat dan aktif langsung pada masalah yang diteliti, kemudian informan utama yaitu orang yang mengetahui secara detail masalah yang dikaji. Terakhir informan pendukung, merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan. Informan pada penelitian ini diantaranya Adhie Nur Indra, merupakan Penanggungjawab Radio Kandaga, Ujang Somantri, merupakan penyiar program *Ngarepot* Suhendar, merupakan penyiar program kesundaan, dan Wenti Istiqomah, merupakan penyiar program umum.

Data-data yang diperoleh dari lapangan didapatkan melalui teknik wawancara, dan observasi kepada subjek penelitian. Adapun temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian mengenai strategi yang dilakukan Radio Kandaga dalam upaya melestarikan budaya sunda ini adalah sebagai berikut:

### **Perencanaan Program Siaran *Ngarepot***

Perencanaan merupakan penentuan untuk menentukan terlebih dahulu apa saja sesuatu yang akan dilakukan, waktu pengerjaannya, beserta siapa saja yang mengerjakannya. Peneliti melihat adanya kesesuaian dengan perencanaan pada manajemen strategi media menurut Peter

Pringle yang menyebutkan bahwa perencanaan dalam menyusun strategi media penyiaran harus memperhatikan aspek positioning, segmentasi, targeting, formatting dan programming (Morrison, 2009).

Radio Kandaga mempunyai strategi tersendiri dalam upaya pelestarian budaya sunda agar apa yang disiarkan sampai kepada pendengar dengan baik dan efektif. Adhie Nur Indra selaku penanggung jawab LPLL Radio Kandaga memberikan penjelasan mengenai perencanaan yang dilakukan untuk siaran di Radio Kandaga.

Perencanaan dilakukan dengan melakukan rapat terlebih dahulu bersama penyiar-penyiar di Radio Kandaga. Mempersiapkan program yang akan disiarkan, dan siapa yang akan menjadi penyiar dari program yang sudah dipersiapkan. Penyiar yang dipilih pun harus sesuai dengan kriteria program yang akan diisi, agar penyiar menguasai apa yang disiarkan. (Wawancara Adhie Nur Indra, 7 Juni 2022).

Sedikit berbeda dengan merencanakan program siaran umum, lebih lanjut Adhie menjelaskan dalam merencanakan program budaya sunda setidaknya harus menyiapkan penyiar yang bisa berbahasa sunda dengan baik, dan mengerti budaya sunda.

Perencanaan untuk program budaya sunda sedikit berbeda dengan program umum. Program acara budaya sunda, penyiar harus mengerti bahasa sunda dengan baik, karena supaya informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar, selain itu menjaga citra radio kandaga juga supaya menjadi contoh yang baik di masyarakat (Wawancara Adhie Nur Indra, 7 Juni 2022).

Proses perencanaan yang dilakukan Radio Kandaga seperti ucapan Adhie Nur Indra selaku penanggungjawab, merujuk pada segala aspek penyiaran. Langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan rapat dengan semua personil Radio Kandaga, seperti koordinator, penyiar, dan seluruh staf yang terlibat. Dalam rapat membahas persiapan yang dilakukan para penyiar dan staf sebelum melakukan siaran, kemudian mencari penyiar yang berkompeten dan mengerti tentang kebudayaan sunda, seperti penyiar saat ini yaitu Ujang Somantri yang merupakan sarjana lulusan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Penentuan target audiens dan jam tayang dilakukan pada tahap ini, yang mana program *Ngarepot* ini menasar seluruh kalangan masyarakat dengan jam tayang setiap hari senin, rabu, dan sabtu, pukul 20.00-23.00 WIB.

Selanjutnya mempersiapkan materi yang akan dibawakan. Ujang somantri selaku penyiar program tersebut menyebutkan terdapat dua sumber materi yang bisa diperoleh, yaitu informasi dari tim peliputan Diskominfo yang merupakan informasi internal kegiatan Pemerintahan Kabupaten Bandung, dan portal berita dari *website* atau media sosial yang membahas informasi umum terbaru dan masalah yang ada di masyarakat.

Perencanaan selanjutnya yaitu mempersiapkan barang pendukung siaran program *Ngarepot*, yang terdiri dari wayang golek dengan berbagai tokoh seperti si Cepot, Dewala, Ucir, Gareng, hingga wayang dengan karakter publik figur seperti Aa Gym. Penggunaan wayang dalam proses siaran program *Ngarepot* membantu penyiar dalam penghayatan karakter dari setiap tokoh wayang. Selain itu, terkadang penyiar melakukan siaran langsung di Facebook atau di rekam dan di upload ke Youtube, sehingga penggunaan wayang membantu menciptakan visual seperti dalang sedang memainkan wayang.

Sebagai seorang penyiar radio, Ujang Somantri menyadari bahwa suara harus dijaga karena bagaimana pun salah satu yang menentukan kesuksesan suatu program siaran yaitu dari suara. Untuk itu salah satu perencanaan yang dilakukan penyiar *Ngarepot* adalah menjaga suara agar enak didengar khalayak, terlebih harus memerankan berbagai karakter suara tokoh-tokoh wayang. Menurut Ujang Somantri selaku penyiar Program *Ngarepot*, setidaknya harus menjaga keempat suara yang sering dipakai dalam memerankan tokoh wayang, yaitu: Bass, biasa dipakai untuk memerankan suara tokoh wayang Gatot kaca, Punggawa, lungguh, dan sejenisnya yang mempunyai karakter tokoh berwibawa. Falseto, biasa dipakai untuk memerankan suara tokoh wayang Satria. Biasa, teknik ini bukan berarti suara asli Ujang Somantri, tetapi tetap di improvisasi menyesuaikan karakter wayang, namun tanpa penekanan seperti teknik yang lain. Suara ini biasa dipakai untuk memerankan suara tokoh wayang si Cepot, Dawala, Arjuna, dan sejenisnya. Dansa, biasa digunakan untuk memerankan suara tokoh wayang Gareng.

### **Pelaksanaan Program Siaran *Ngarepot***

Pelaksanaan program *Ngarepot* yang dilakukan Radio Kandaga dilakukan dengan tetap memperhatikan kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik sendiri bisa saja berbeda di tiap organisasi, tapi tetapi dalam perbedaan itu harus memenuhi etika secara umum dan merupakan tanggung jawab seorang wartawan. (Sari, 2014: 132) dalam jurnal Sita (2021). Pembuatan konsep

suatu program dilakukan dengan bermusyawarah bersama semua penyiar. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan program yang mampu bersaing dan berkualitas, sehingga pendengar merasa nyaman mendengarkan setiap acara di Radio Kandaga.

Program siaran *Ngarepot* ini memiliki konsep acara wayang, dimana seorang penyiar diumpamakan menjadi seorang dalang yang memerankan berbagai watak ataupun suara tokoh pewayangan, dengan sesekali memakai suara asli penyiar saat menginformasikan kegiatan bupati dan segala kegiatan di lingkungan Pemerintahan Daerah Kabupaten Bandung. Tokoh wayang yang sering dipakai pada acara ini seperti si Cepot, Dawala, Ucir, Pandawa, hingga tokoh publik figur Aa Gym, dengan tokoh utama si Cepot karena sesuai dengan nama programnya *Ngarepot* (*Ngarengkenek jeung si Cepot*).

Wayang yang digunakan dalam proses siaran merupakan wayang golek asli yang dibawa penyiar. Wayang yang digunakan dalam proses siaran merupakan wayang golek asli yang dibawa penyiar. Wayang digunakan untuk memahami suatu tradisi, berinteraksi dengan masyarakat, mendidik, dan menyebarkan cita-cita. Sementara wayang digunakan sebagai sejenis hiburan umum, wayang juga dapat digunakan untuk berbagai bentuk hiburan lainnya (Fathur, 2018).

Penggunaan wayang saat siaran diperagakan seperti sedang tampil secara langsung dalam acara wayang, dimana penyiar terlihat seperti dalang. Menurut Ujang Somantri selaku penyiar program *Ngarepot* ini, hal tersebut dilakukan agar proses siaran lebih hidup, membuat penyiar tidak bosan. Selain itu, karena pada saat proses siaran berlangsung terkadang penyiar melakukan siaran langsung di media sosial Facebook atau proses siaran direkam dan diunggah di Youtube. Sehingga dengan melakukan proses siaran seperti itu, membantu dalam hal visual, agar penonton Facebook atau Youtube merasa sedang menonton acara wayang.

Selain disiarkan di media sosial Facebook dan Youtube, Radio Kandaga mempunyai streaming radio. Hal itu merupakan bentuk konvergensi media yang dilakukan radio Kandaga yang membuat jangkauan siaran menjadi lebih luas, siapapun dapat mengakses dimanapun dan kapanpun asalkan tersambung dengan internet. Termasuk program siaran *Ngarepot*. Dengan adanya streaming, secara tidak langsung dapat memperluas target audiens, yang asalnya kebanyakan orang tua, melebar ke ranah anak muda.

Radio Kandaga memasuki radio streaming sejak 2013, namun mulai

optimal untuk berjalan di streaming radio pada 2016 hingga sekarang. Streaming Radio Kandaga dapat diakses di website resmi Radio Kandaga pada link [radiokandaga.bandungkab.go.id](http://radiokandaga.bandungkab.go.id) kapanpun dan dimanapun selama gawai terhubung ke jaringan internet.

Materi yang disampaikan penyiar pada program siaran *Ngarepot* memenuhi setiap fungsi media sebagai hiburan, pemberi informasi, pendidikan, dan kontrol sosial. Teknik pemilihan isu yang menjadi kunci jitu untuk menarik khalayak melirik suatu media (Afifah, 2020). Menurut Ujang Somantri selaku penyiar program *Ngarepot*, fungsi hiburan pada acara ini hampir terdapat di segala segmen, kecuali saat memberikan informasi seputar Pemerintah Kabupaten Bandung, informasi yang disajikan lebih serius.

Kemudian dalam menjalankan fungsi pendidikan, Radio Kandaga melalui program *Ngarepot* memberikan edukasi dalam segala hal, seperti edukasi mengenai undang-undang bahasa sunda, sejarah budaya sunda, ragam budaya sunda, serta edukasi secara umum yang diperagakan dalam obrolan wayang yang menghibur.

Penyampaian informasi yang dilakukan oleh radio kandaga terdapat dua cara berbeda dalam prakteknya. Terdapat informasi yang dibawakan oleh suara asli penyiar dengan pembawaan serius tanpa lelucon tokoh wayang. Informasi tersebut merupakan informasi mengenai kegiatan Pemerintah Kabupaten. Informasi tersebut didapat dari tim liputan Diskominfo Kabupaten Bandung yang dikirim melalui grup whatsapp. Kedua, merupakan informasi umum yang didapat dari portal berita di google maupun di media sosial. Pembawaan saat memberikan informasi umum lebih santai dan dibawakan oleh tokoh-tokoh pewayangan.

Selanjutnya fungsi kontrol sosial. Fungsi ini merupakan tantangan bagi media pemerintah, dalam mementingkan opini publik karena Wartawan maupun media tidak boleh berpihak ke mana-mana, alias netral. (Wibawa, 2020). Fungsi kontrol sosial yang dilakukan Radio Kandaga sebagai contoh pada saat ramai kenaikan harga minyak goreng, Radio Kandaga melakukan kontrol sosial dengan mengundang Dinas Perdagangan dan Perindustrian untuk membahasnya dengan tetap mengutamakan kepentingan publik.

Pada proses siaran *Ngarepot*, tidak sepenuhnya yang disampaikan penyiar merupakan informasi atau berita mengenai kebudayaan sunda, sesekali menyelipkan nilai dakwah melalui karakter wayang Aa Gym. Menurut Ahmad Sarbini dalam artikel jurnal berjudul Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal di Jawa Barat, wayang merupakan salah satu metode

penyebaran dakwah yang efisien. Ia juga menyatakan bahwa agar efektif, wayang harus didekati dengan hati-hati dan sesuai dengan preferensi masyarakat sasaran. Untuk memenuhi preferensi budaya dan menyalurkan ambisi budaya mereka, masyarakat Jawa Barat harus diberikan berbagai kegiatan dakwah. Oleh karena itu, setiap strategi dakwah di Jawa Barat harus mengikuti karakteristik budaya lokal (Sarbini, 2011). Wajar jika para perencana atau pelaksana dakwah mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan karena proses dakwah yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional budaya setempat. Inilah sebabnya dakwah disesuaikan dengan budaya setempat (Sarbini, 2010). Selain dakwah, diselingi juga pemutaran lagu sunda. Judul lagu yang diputar biasanya didapat dari permintaan pendengar yang menghubungi melalui whatsapp penyiar. Pemutaran lagu dibatasi maksimal hanya dua lagu di setiap sesi.

### **Pengawasan dan Evaluasi Program Siaran *Ngarepot***

Radio Kandaga selalu ingin memberikan informasi yang aktual, faktual, dan mementingkan kepentingan publik meskipun berada di bawah Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung. Salah satu usaha untuk mencapai hal tersebut dengan melakukan pengawasan pada setiap proses siaran. Menurut Peter Pringle, manajer program bertanggung jawab atas hal-hal berikut dalam hal pengendalian program: Standar program stasiun penyiaran harus dibuat, semua konten program harus diawasi untuk memastikan kepatuhan terhadap standar stasiun, undang-undang dan peraturan yang berlaku, rekaman program siaran harus disimpan, anggota staf departemen program harus diarahkan dan diawasi dalam pekerjaan mereka, dan kontrak harus diikuti oleh stasiun. Misalnya, melalui distributor program, organisasi lisensi musik dan rekaman, stasiun jaringan, dan sumber lainnya. (Morissan, 2009)

Pengawasan yang dilakukan pada program *Ngarepot* yaitu memastikan seluruh persiapan untuk siaran sudah dilakukan, terutama wayang golek yang akan dipakai penyiar untuk siaran. Pengawasan juga dilakukan pada proses penyiaran dengan memastikan penyiar dalam keadaan baik saat melakukan siaran, dan alat-alat penyiaran dapat dipakai dengan baik. kualitas materi siaran diawasi dengan mendengarkan siaran Radio Kandaga dimanapun. Setiap hari Radio Kandaga 100.8 FM selalu diputar di lingkungan Diskominfo Kabupaten Bandung, sebagai bentuk pengawasan untuk memastikan suara atau informasi yang disampaikan sesuai dengan aturan, faktual, dan aktual dengan mengedepankan kepentingan publik.

Selain pengawasan, Radio Kandaga selalu melakukan evaluasi pada

seluruh kegiatan di Radio Kandaga, termasuk pada program siaran Ngarepot. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki, ditambahkan, atau dihilangkan. Diantaranya bertujuan untuk menjaga kualitas Radio Kandaga, dan demi kepuasan pendengar. Berbagai cara evaluasi dilakukan Radio Kandaga, seperti diadakan rapat evaluasi bersama para penyiar dan staf radio kandaga untuk menampung masukan dan kritikan dari internal Radio Kandaga. Selain internal, Radio Kandaga membuka ruang selebar-lebarnya bagi siapapun untuk memberikan masukan terhadap seluruh program yang ada, termasuk program budaya sunda Ngarepot. Setidaknya satu minggu sekali penyiar selalu bertanya tentang kritik dan saran kepada pendengar pada saat siaran berlangsung. Selain pada saat siaran langsung, Radio Kandaga melakukan evaluasi program melalui grup whatsapp bersama pendengar setia Radio Kandaga, dengan meminta kritik dan saran.

Segala upaya dilakukan demi meningkatkan kualitas siaran Radio Kandaga. Bentuk evaluasi yang dilakukan bukan hanya yang disebutkan sebelumnya, Adhie Nur Indra menambahkan jika Radio Kandaga melakukan survey kepuasan masyarakat melalui website Pemerintah Kabupaten Bandung yang dikelola Diskominfo Kabupaten Bandung dengan link [eskm.bandungkab.go.id](http://eskm.bandungkab.go.id).

Survey kepuasan masyarakat ini dilakukan setiap enam bulan sekali, sebagai upaya evaluasi keseluruhan tentang apapun di Radio Kandaga. Survey tersebut berisi tentang pertanyaan yang harus dijawab oleh pendengar Radio Kandaga. Diantara pertanyaannya mengenai pendapat tentang kemudahan pelayanan Radio Kandaga, kualitas sumber daya manusia, dan lain-lain. Hal tersebut tentu berpengaruh juga terhadap kualitas siaran kebudayaan lokal sunda seperti program Ngarepot yang diteliti saat ini.

Perencanaan, eksekusi, serta pengawasan dan evaluasi yang dilakukan Radio Kandaga pada program siaran kebudayaan sunda khususnya pada program Ngarepot sejauh ini sudah cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari respon masyarakat terhadap konten tersebut, dimana banyak masyarakat yang antusias mendengarkan, berkomunikasi melalui telepon, atau hanya sekedar request lagu. Kesuksesan lain dapat dilihat dari penilaian yang diberikan oleh pendengar setia di grup whatsapp, yang menunjukkan belum ada kritikan sama sekali. Bahkan Ujang Somantri menyebutkan jika beberapa pendengar setia ada yang berkunjung langsung ke Radio Kandaga untuk melihat proses siaran program Ngarepot. Pendengar yang berkunjung bahkan ada yang dari luar pulau jawa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya mengenai strategi media pemerintah dalam melestarikan budaya sunda. Dalam hal ini penelitian dilaksanakan di Radio Kandaga 100.8 FM dengan pembahasan meliputi perencanaan yang dilakukan radio kandaga dalam upaya pelestarian budaya sunda yang dilakukan melalui program siaran *Ngarepot (Ngarengkenek jeung si Cepot)*, setelah itu proses eksekusi yang dilakukan penyiar dalam melaksanakan hasil dari perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya, dan terakhir proses pengawasan dan evaluasi yang dilakukan terhadap segala aspek radio kandaga sebagai penunjang keberlangsungan proses siaran program *Ngarepot* dalam upaya pelestarian budaya sunda.

Perencanaan yang dilakukan dalam program *Ngarepot* yang merupakan program khusus budaya sunda, dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik orang sunda yang menyukai kesederhanaan, dan hiburan. Pemilihan penyiar diharuskan mempunyai kriteria yang mengerti bahasa sunda, budaya sunda, pewayangan, bahkan peragaan suara dari setiap tokoh wayang. Target pendengar Radio Kandaga untuk seluruh usia. Penambahan program yang kekinian yang menasar anak muda ditambah adanya streaming radio, hal itu merupakan sebuah kelebihan program *Ngarepot* dalam menarik pendengar-pendengar baru, khususnya anak muda.

Proses eksekusi yang dilakukan penyiar pada saat proses siaran program *Ngarepot* dilakukan menggunakan bahasa sunda sepenuhnya dengan menerapkan undak usuk bahasa sunda dengan baik. Proses siaran menggunakan wayang golek asli, lengkap dengan tokoh pewayangan dan beragam suara khasnya, sehingga membuat acara ini beda dari acara lain. Penyampaian informasi yang cukup objektif untuk sebuah radio milik pemerintah dengan tetap mengutamakan kepentingan publik. Memperhatikan setiap fungsi media merupakan kelebihan dari program *Ngarepot*. Fungsi media sebagai pemberi informasi, penghibur, memberikan pendidikan serta sebagai kontrol sosial, seluruhnya ada dalam satu program yaitu *Ngarepot*.

Pengawasan dilakukan dalam segala aspek, meliputi kualitas audio yang dipancarkan, kesehatan penyiar, hingga konten yang disiarkan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan Radio Kandaga sangat menyeluruh dengan berbagai cara, diantaranya dengan diadakan rapat evaluasi, menampung setiap masukan, kritikan dan aspirasi masyarakat kapanpun dan dimanapun, sampai dilakukan survey kepuasan masyarakat terhadap radio kandaga melalui web.

Hal tersebut dilakukan demi terciptanya radio siaran yang faktual, aktual, dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell. John. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: sage Publication
- D, Kusuma. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 80.
- D, Kusuma (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79-86.
- D, Maharani. (2021). Strategi RRI (Radio Republik Indonesia) Palembang Mempertahankan Minat Pendengar Di Era Digitalisasi Penyiaran. *Publikasi penelitian terapan dan kebijakan*, 4 (1), 1-11.
- Dawud, M. (2019). Menerapkan Manajemen Strategi Penyiaran Dalam Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(2), 95-122.
- E, Purwati (2016). Peran Media Dalam Melestarikan Media Lokal. 1(2)
- Heryana, A. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Researchgate.
- Arifin. (2018). *Sejarah Penemuan Radio di Dunia*, diakses pada 28 Oktober 2021, dari <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/sejarah-penemuan-radio-di-dunia/full>
- I, Dewi. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75-80.
- M, Rahayu. (2017). Peran Radio Republik Indonesia Pekan Baru Dalam Melestarikan Budaya Lokal Riau. (Skripsi Ilmu Komunikasi, UIN Suska Riau, 2017)
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2018. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.

D. A. Nurbiansyah, A. Sarbini, D. Wibawa.

- Muhaemin, E. 2015. *Manajemen Bisnis Radio: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Muslim. (2016). *Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi*. Wahana, 1(10), 81.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdifa, A. R. (2020). Strategi Catch Me Up dalam Menyajikan Berita Melalui Newsletter E-Mail. *Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(1), 91-108.
- Pebriani, S. (2021). Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Reynhard Sinaga 2020. *Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 4(3), 107-124.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.18 Tahun 2016.
- R, Qonitatin. (2019). *Fungsi Media Dalam Melestarikan Budaya Lokal (Sunda) (Studi Kasus Media TVRI Jawa Barat Pada Tayangan Kalawarta)*. (Skripsi Ilmu Komunikasi, UIN Bandung, 2019).
- Ritonga, E.Y., (2018), *Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi*, Simbolika, 4 (1): 32- 41.
- S, Hadi. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74-79.
- S, Malik. (2019). *Peran Media Dalam Mempopulerkan Bahasa Daerah Pada Pemberitaan (Deskriptif Kualitatif Pada Keredaksian Program Kalawarta TVRI Jawa Barat)*. (Skripsi Ilmu Komunikasi, UIN Bandung, 2019).
- Sarbini, A. (2010). *Paradigma Baru Pemikiran Dakwah Islam*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T, Yulianti. (2017). *Peran Media Dalam Mempopulerkan Bahasa Daerah Pada Pemberitaan (Deskriptif Kualitatif Pada Keredaksian Program Kalawarta TVRI Jawa Barat)* (Skripsi Sosial, Universitas Sebelas Maret, 2017)
- Tamburaka, A. (2013). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wardhani, AC. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Wibawa, D. (2012). Meraih Professionalisme Wartawan. *MIMBAR*, XXVIII (1), 113-122.
- Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralitas Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 185-206.
- Nurhadi, Z. F, dkk. (2022). *Public Relations Strategy of Helath Service in Socializing Covid-19 Vaccination Program*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 51-72.

